

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah sebuah sekolah menengah pertama (SMP) di kota Bandung. Karena lokasinya yang berada di pusat kota Bandung maka lingkungan sekitar lokasi penelitian dikelilingi oleh beberapa tempat hiburan. Kondisi ini yang dirasa peneliti sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan *smartphone*. Sebagian besar siswa yang bersekolah di lokasi penelitian pun telah menjadikan telepon seluler sebagai salah satu kebutuhan primer.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sample*. Mengacu pada Fraenkel, dkk. (2012), *purposive sample* merupakan teknik sampling yang menggunakan *judgement* peneliti terhadap beberapa kriteria yang diperlukan oleh penelitian. Teknik *purposive sampling* mengharuskan peneliti untuk paham kondisi partisipan. Adapun kriteria yang digunakan peneliti dalam menentukan partisipan adalah siswa yang memiliki *smartphone*. Jumlah partisipan dalam penelitian yaitu sebanyak 26 siswa (N=26).

### B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil keterampilan komunikasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Mengacu pada pernyataan Emdin (2010) mengenai implikasi komunikasi dalam pembelajaran, maka dalam penelitian ini keterampilan komunikasi akan dibatasi dan diukur pada kemampuan siswa dalam menanggapi pernyataan dan mengajukan pertanyaan. Proses komunikasi yang ditinjau hanya proses komunikasi responden terhadap forum, untuk komunikasi antar responden tidak semuanya ditinjau karena keterbatasan peneliti.

Dari beberapa keterbatasan tersebut, mengacu pada data yang diperoleh peneliti mencoba untuk menjelaskan fenomena umum yang terjadi pada ketiga kelas *treatment* tersebut. Untuk menjelaskan masalah dan solusi pada komunikasi di kelas, dengan memanfaatkan data yang terbatas maka peneliti menggunakan

**Mukhamad Ryan, 2014**

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

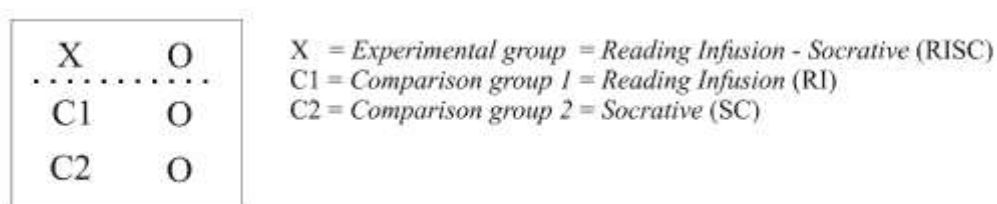
metode kuasi-eksperimen untuk menjelaskan fenomena umum pada setiap kelas *treatment*.

Sementara dalam pengolahan data yang digunakan yaitu perhitungan *effect size*, perbandingan rerata dan statistik deskriptif dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang dapat menjelaskan data tersebut.

### C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis *treatment* yaitu penerapan *Reading Infusion*, penerapan penggunaan *Socratic* kemudian penerapan *Reading Infusion* dan penggunaan *Socratic*. Data yang diperlukan adalah transkrip rekaman suara dan rekaman video. Selanjutnya data tambahan yang digunakan untuk mendukung hasil temuan adalah wawancara terhadap beberapa responden setelah *treatment*.

Kelas yang menggunakan strategi *Reading Infusion* dan *Socratic* (RISC) akan berperan sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas yang menggunakan strategi *Reading Infusion* (RI) saja dan kelas yang menggunakan strategi *Socratic* (SC) saja akan berperan sebagai *Comparison Group*. *Comparison group* biasanya digunakan pada penelitian pendidikan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan atau untuk menunjukkan apakah *treatment* yang satu lebih efektif dibanding *treatment* lainnya. Dengan demikian desain penelitian yang digunakan adalah *Static Group Comparison Design* (Fraenkel, dkk. 2012)



Gambar 3.1 Ilustrasi desain penelitian

### D. Definisi Operasional

Mukhamad Ryan, 2014

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socratic

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka berikut ini adalah penjelasan mengenai definisi operasional yang digunakan oleh peneliti:

### **1. Strategi pembelajaran *Reading Infusion* dan penggunaan *Socratic***

Strategi *Reading Infusion* yang dimaksudkan adalah dengan menginstruksikan siswa untuk membaca teks yang telah disiapkan peneliti, agar menguatkan pengetahuan awal dan rasa ingin tahu siswa ketika mengikuti pembelajaran. Sedangkan penggunaan *Socratic* yaitu menginstruksikan siswa untuk menggunakan layanan *Socratic* yang dapat digunakan sebagai sarana agar siswa lebih nyaman ketika mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Kedua hal tersebut diukur keterlaksanaannya menggunakan hasil analisis transkrip rekaman suara dan rekaman video pembelajaran.

### **2. Keterampilan komunikasi siswa**

Keterampilan komunikasi siswa adalah keterampilan siswa yang didasari oleh kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca. Keterampilan komunikasi dibatasi pada kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan serta kemampuan siswa dalam menganggapi pernyataan. Keduanya akan diukur kuantitas dan kualitasnya menggunakan rubrik *Question Hierarchy* (Tabel 2.1) dan rubrik *Knowledge Hierarchy* (Tabel 2.2).

## **E. Instrumen Penelitian**

### **1. Rekaman video dan rekaman suara**

Rekaman video dan rekaman suara digunakan karena peneliti kesulitan untuk memperhatikan setiap partisipan dalam satu kelas selama pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan rekaman maka peneliti dapat mengamati kelas secara berulang-ulang sehingga meningkatkan peluang untuk mendapatkan data yang lebih teliti.

**Mukhamad Ryan, 2014**

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socratic  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 2. *Spreadsheet Socrative*

*Spreadsheet Socrative* adalah satu fitur dari *Socrative* yang mampu mencatat semua aktivitas pembelajaran yang menggunakan *Socrative*. Instrumen ini digunakan sebagai salah satu cara untuk mencatat aktivitas komunikasi siswa.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Rekaman video dan rekaman suara

Proses rekaman video dilakukan pada setiap kelas dengan siswa sebagai objeknya menggunakan sebuah kamera digital dan tripod. Sebagai bentukantisipasi adanya suara yang saling tumpang tindih maka peneliti menggunakan perangkat perekam suara yang selalu dipegang oleh peneliti dan disodorkan kepada partisipan yang dominan dalam percakapan.

### 2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh pendapat siswa mengenai penggunaan *treatment* dan alasan mengapa siswa pasif atau aktif selama pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap 5 orang siswa yang dipilih secara acak dari jumlah partisipan. Peneliti menggunakan perekam suara untuk merekam percakapan selama wawancara berlangsung.

## G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga kelas yaitu kelas *Reading Infusion* (RI), kelas *Socrative* (SC) dan kelas *Reading Infusion Socrative* (RISC). Masing-masing kelas mendapatkan 2 kali *treatment* dan satu kali pertemuan khusus untuk sesi wawancara. Pokok bahasan untuk setiap kelas adalah alat-alat optik. Tabel 3.1 menunjukkan aturan pengkodean yang digunakan pada analisis transkrip rekaman video dan rekaman suara serta sebaran siswa pada setiap kelas penelitian.

Mukhamad Ryan, 2014

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 3.1 Sebaran siswa pada kelas penelitian

RI	SC	RISC
ALB	ARG	ALS
SAR	ADK	ALY
GIL	ABP	ARV
HLM	LTF	FAU
JHN	RZA	DIO
RFL	DNN	ABH
RHN	RAF	FDL
SYF	RYN	MLK
VEN	YLA	

Untuk kelas percobaan yang menggunakan strategi pembelajaran *Reading Infusion* maka proses penyusunan teks dilakukan dengan mengacu pada indikator yang tertera pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.2. Berikut ini penjelasan singkat mengenai jalannya proses penelitian:

Tabel 3.2 Deskripsi konten teks *Reading Infusion*

Pertemuan ke- (Sub pokok bahasan)	Indikator	Dimuat dalam teks
Pertemuan pertama (Mata)	• Menjelaskan bagian mata yang berperan dalam pembentukan bayangan.	√
	• Menggambarkan skema pembentukan bayangan oleh mata normal.	√
	• Mengidentifikasi penyebab cacat mata.	-
	• Menjelaskan salah satu metode untuk mengoreksi cacat mata.	√
	• Menentukan jenis lensa untuk mengoreksi cacat mata.	-
Pertemuan kedua (Teropong)	• Menggambarkan skema pembentukan bayangan oleh sistem dua lensa	-
	• Menjelaskan cara kerja teropong	√
	• Menjelaskan kegunaan tiap lensa pada teropong	√

Mukhamad Ryan, 2014

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi jenis teropong berdasarkan susunan dan jenis lensa yang digunakan</li> </ul>	√
--	--	---

## 1. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada rentang waktu 26 – 28 Mei 2014 dan berlokasi di laboratorium IPA. Sub pokok pertemuan pertama adalah mata. Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan diskusi. Pendekatan saintifik digunakan dengan kemampuan proses dan kegiatan tertera pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Deskripsi kegiatan pembelajaran pertemuan pertama

Kemampuan proses	Kegiatan
Mengamati	Mengamati <i>snellen chart</i> dari jarak 3 meter
Menanya	Mengajukan pertanyaan seputar hasil pengamatan
Mengumpulkan data	Melakukan pengamatan terhadap guru yang memodelkan mata normal menggunakan Kit Optik SMP dan melengkapi LKS
Mengasosiasi	Menentukan model cacat mata berdasarkan model mata normal
Mengomunikasi	Menyampaikan hasil pengamatan beserta alasan pendukung

## 2. Pertemuan kedua

Pertemuan pertama dilakukan pada rentang waktu 28 – 30 Mei 2014 dan berlokasi di laboratorium IPA. Sub pokok pertemuan kedua adalah teropong. Pembelajaran menggunakan metode eksperimen dan diskusi.

Mukhamad Ryan, 2014

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendekatan saintifik digunakan dengan kemampuan proses dan kegiatan tertera pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Deskripsi kegiatan pembelajaran pertemuan kedua

<b>Kemampuan proses</b>	<b>Kegiatan</b>
Mengamati	Menebak jumlah batang korek api dari kejauhan
Menanya	Mengajukan pertanyaan seputar hasil pengamatan
Mengumpulkan data	Melakukan pengamatan terhadap set lensa yang terdapat pada Kit Optik SMP, dengan mencatat jenis lensa, jumlah lensa dan kombinasi yang digunakan serta bayangan yang dibentuk oleh susunan lensa.
Mengasosiasi	Menentukan susunan lensa yang tepat untuk membantu agar dapat menebak jumlah batang korek api dari kejauhan
Mengomunikasi	Menyampaikan hasil beserta alasan pendukung

### 3. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga dilakukan wawancara terhadap beberapa partisipan. Pelaksanaannya dilakukan dalam rentang 10 – 13 Juni 2014. Wawancara sengaja dilakukan selang sekitar dua minggu setelah *treatment* agar pengaruh *treatment* sudah hilang. Pada pertemuan ketiga peneliti tidak menggunakan sistem kelas lagi melainkan menghampiri partisipan satu per satu dan meminta beberapa menit untuk sesi wawancara.

## H. Analisis Data

### 1. Keterlaksanaan pembelajaran

Data keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari rekaman video dan rekaman suara. Proses penilaian keterlaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran penelitian. Terdapat poin-poin tambahan untuk setiap tahapan yang menentukan persentase keterlaksanaan setiap tahapan. Tabel 3.5 menunjukkan penilaian tambahan untuk beberapa tahapan pembelajaran. Untuk tahapan pembelajaran lainnya yang tidak termasuk dalam Tabel maka

Mukhamad Ryan, 2014

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

persentase keterlaksanaan tahapan diukur berdasarkan terlaksana atau tidak terlaksana.

Tabel 3.5 Kriteria penilaian tahapan pembelajaran

Tahapan	Poin penilaian keterlaksanaan
<b>Pendahuluan</b>	
Apersepsi	Proporsi antara yang diajukan oleh peneliti dalam RPP dengan pelaksanaannya.
Motivasi	Proporsi antara yang diajukan oleh peneliti dalam RPP dengan pelaksanaannya.
Masalah (Menanya)	Proporsi antara yang diajukan oleh peneliti dalam RPP dengan pelaksanaannya.
<b>Kegiatan Inti</b>	
Mengumpulkan data	Kegiatan terlaksana serta proporsi dari jumlah partisipasi kelompok.
Mengasosiasi	Kegiatan terlaksana serta proporsi dari jumlah partisipasi kelompok.
Mengomunikasi	Kegiatan terlaksana serta proporsi dari jumlah partisipasi kelompok.
<b>Penutup</b>	
Konfirmasi	Proporsi antara yang diajukan oleh peneliti dalam RPP dengan pelaksanaannya.

Aspek yang diukur keterlaksanaannya adalah komponen dari RPP seperti pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang akan disajikan dalam bentuk persentase keterlaksanaan. Perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Keterlaksanaan pembelajaran} = \frac{\text{Jumlah aspek yang terlaksana}}{\text{Total aspek pembelajaran}} \times 100\%$$

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut akan diinterpretasi menggunakan rubrik kriteria keterlaksanaan model pembelajaran seperti pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kriteria keterlaksanaan pembelajaran

Interval Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran (KP)	Interpretasi
0%	Tak satu pun aktivitas terlaksana

Mukhamad Ryan, 2014

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



<b>0% – 25%</b>	Sebagian kecil aktivitas terlaksana
<b>26% – 50%</b>	Hampir setengah aktivitas terlaksana
<b>50%</b>	Setengah aktivitas terlaksana
<b>51% – 75%</b>	Sebagian besar aktivitas terlaksana
<b>76% – 99%</b>	Hampir seluruh kegiatan terlaksana
<b>100%</b>	Seluruh kegiatan terlaksana

(Riduwan, 2012)

## 2. Keterampilan komunikasi siswa

Data keterampilan komunikasi siswa akan diperoleh setelah data rekaman video dan data rekaman suara diubah ke dalam bentuk transkrip. Dari hasil transkrip tersebut maka akan diperoleh data tanggapan siswa dan data pertanyaan yang diajukan siswa. Masing-masing data tersebut akan diukur frekuensinya dan dilakukan proses pengelompokan menggunakan rubrik *Question Hierarchy* (Tabel 2.1) dan rubrik *Knowledge Hierarchy* (Tabel 2.2) yang telah disesuaikan dengan pokok bahasan pada penelitian. Tabel 3.7 dan Tabel 3.8 merupakan rubrik *Question Hierarchy* dan *Knowledge Hierarchy* yang telah disesuaikan dengan pokok bahasan alat optik : mata dan teleskop.

Tabel 3.7 *Question Hierarchy* yang telah disesuaikan pada bahasan mata dan teleskop

<i>Level 1 : Factual Information</i>	Pertanyaan dalam bentuk sederhana dan hanya membutuhkan jawaban singkat, atau sebuah fakta. Pertanyaan hanya meminta jawaban berupa fakta atau jawaban ya/tidak. Jawaban tersebut masih berdasarkan
--------------------------------------	---

Mukhamad Ryan, 2014

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

---

pada konsep yang naif ketimbang berdasarkan pada konsep yang sebenarnya.

---

*Level 2 : Simple  
Description*

Pertanyaan dalam bentuk sederhana serta membutuhkan jawaban konsep umum yang berkaitan dengan mata atau teleskop. Jawaban dapat pula dalam bentuk informasi yang masih berkaitan dengan mata atau teleskop. Selain itu, jawaban yang dibutuhkan bisa dalam bentuk penjelasan atau deskripsi terhadap sifat, karakteristik, komponen mata atau teleskop secara umum.

---

*Level 3 : Complex  
Explanation*

Pertanyaan membutuhkan jawaban dalam bentuk penjelasan detail tentang aspek spesifik mengenai mata atau teleskop serta disertai bukti. Selain itu jawaban yang dibutuhkan dapat berupa uraian konsep yang terperinci serta bukti lainnya yang mampu menguatkan atau membantah bukti yang dihadirkan dalam pertanyaan

---

*Level 4 : Pattern of  
Relationships*

Pertanyaan menunjukkan koherensi antar konsep serta berusaha mencari hubungan beberapa konsep yang berkaitan dengan mata atau teleskop yang disertai dengan beberapa bukti pendukung. Untuk mengarahkan pertanyaan pada aspek yang lebih spesifik (sifatnya menyelidik) biasanya turut disertakan konsep yang masih berkaitan.

---

Beberapa pertanyaan berikut dapat menggambarkan contoh level pada *Question hierarchy*:

*Level 1*

- Apakah kornea mata pipih atau bulat?
- Bahan apakah yang digunakan pada lensa teleskop, plastik atau kaca?

*Level 2*

**Mukhamad Ryan, 2014**

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Apakah rabun bisa disembuhkan?
- Apakah perbesaran pada teleskop dapat diatur?

*Level 3*

- Mengapa jika kita melihat benda lalu mata kanan dan mata kiri ditutup secara bergantian maka yang terlihat akan berbeda?
- Mengapa jika lup semakin didekatkan ke benda maka bayangannya menjadi kabur?

*Level 4*

- Mengapa ada baris 9 – 13 pada snellen chart, padahal untuk mata normal ditunjukkan oleh baris 8?
- Mengapa pada teleskop diperlukan finder, padahal fungsi finder tidak berbeda jauh dengan mata telanjang?

Secara sederhana jika ditinjau dari kedalaman dan keluasan materi maka perbedaan antara level 1 dan level 2 ada pada bentuk informasi yang diharapkan oleh penanya, pada level 1 jawaban diharapkan merupakan informasi faktual sedangkan pada level 2 informasi yang diharapkan merupakan konseptual yang benar-benar umum sifatnya. Selanjutnya pada level 3 informasi yang diharapkan sudah lebih detail dibanding pada level 2. Kemudian level 4 menunjukkan jika jawaban yang diharapkan akan menunjukkan kaitan antara beberapa konsep.

Penggunaan rubrik *Knowledge Hierarchy* berpusat pada penguasaan siswa dalam menyampaikan pengetahuan. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan pokok bahasan selama pembelajaran yaitu alat optik dengan konsep lain yang berkaitan semisal lensa dan cahaya. Secara sederhana maka level 1 dan level 2 ditandai dengan pengetahuan siswa mengenai informasi faktual mengenai mata atau teleskop, level 3 dan level 4 ditandai dengan konsep mengenai mata atau teleskop kemudian level 5 dan 6 ditandai dengan pengetahuan siswa mengenai kaitan mata atau teleskop dengan konsep lainnya semisal lensa atau cahaya.

**Mukhamad Ryan, 2014**

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 3.8 *Knowledge Hierarchy* yang telah disesuaikan pada bahasan mata dan teleskop

<i>Level 1 : Facts and Associations (simple)</i>	Siswa menyebutkan karakteristik mata atau teleskop yang merupakan sebuah fakta.
<i>Level 2 : Facts and Associations (extended)</i>	Siswa menyebutkan komponen yang terkait dengan mata atau teleskop atau beberapa fakta yang terkait. Misal : cacat mata, jenis teleskop, fokus dll.
<i>Level 3 : Concepts and Evidence (simple)</i>	Siswa menghadirkan penjelasan sederhana mengenai mata atau teleskop disertai gejala atau bukti yang mendukung.
<i>Level 4 : Concepts and Evidence (extended)</i>	Siswa menghadirkan penjelasan mengenai konsep yang berkaitan dengan komponen mata atau teleskop disertai gejala atau bukti yang mendukung. Misal : gejala rabun, perbesaran bayangan teleskop.
<i>Level 5 : Patterns of Relationships (simple)</i>	Siswa menyampaikan hubungan sederhana antara beberapa konsep pada mata atau teleskop. Misal : Proses pembentukan bayangan pada mata atau teleskop
<i>Level 6 : Patterns of Relationships (extended)</i>	Siswa menunjukkan hubungan yang kompleks antara beberapa konsep mengenai mata atau teleskop dengan lensa atau cahaya.

Setelah respon siswa dikategorikan berdasarkan *Knowledge Hierarchy* dan *Question Hierarchy*, langkah selanjutnya adalah memilah berdasarkan kategori *Low Level* dan *High Level*. Untuk *Knowledge Hierarchy*, *Low Level* merupakan level 1 dan level 2 sedangkan *High Level* merupakan level 3, level 4, level 5 dan level 6. Kemudian untuk *Question Hierarchy*, *Low Level* merupakan level 1

**Mukhamad Ryan, 2014**

Profil keterampilan komunikasi siswa SMP pada pembelajaran dengan strategi reading infusion dan penggunaan socrative  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sedangkan *High Level* merupakan level 2, level 3 dan level 4. Sistem penilaian yang digunakan diadaptasi dari penelitian Delcourt & Mckinnon (2011).

### 3. *Effect Size* (ES)

Fraenkel, dkk. (2012) menyatakan bahwa *Effect Size* merupakan salah satu cara untuk menentukan seberapa besar perbedaan antara dua rerata. *Effect Size* biasa dinyatakan dalam lambang delta ( $\Delta$ ) besarnya diperoleh dari persamaan berikut ini:

$$\Delta = \frac{\text{mean of experimental group} - \text{mean of comparison group}}{\text{standard deviation of comparison group}}$$

Dalam catatannya beliau menjelaskan bahwa temuan ES yang lebih besar dari 0.50 maka dapat dianggap sebagai temuan yang penting.

### 4. Hasil wawancara

Data hasil wawancara akan dianalisis berdasarkan kecenderungan pendapat dari tiap responden. Hasil dari pengolahan data wawancara akan dijadikan sebagai pendukung dari temuan berdasarkan data sebelumnya. Beberapa hal yang ditanyakan ketika wawancara yaitu terkait dengan pengalaman siswa selama menjalani *treatment* serta alasan mengapa mereka sering atau jarang melakukan komunikasi di dalam kelas.